

**KEMAMPUAN MAHASISWA MENGEMBANGKAN MOTIF GERAK
DALAM PROSES KOREOGRAFI PADA MATA KULIAH TARI
PENDIDIKAN II
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK FSD UNM**

Sumiani

Fakultas Seni dan Desain
niniksumiani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian evaluatif ini bertujuan menjawab masalah tentang bagaimana mahasiswa mengembangkan motif gerak dan berbagai kendala dalam mengembangkan motif gerak dalam proses koreografi pada mata kuliah Tari Pendidikan II di Prodi Pendidikan Sendratasik FSD UNM. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan keadaan proses pembelajaran koreografi terutama pada tahap pengembangan gerak. Sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran koreografi pada mata kuliah Tari Pendidikan II di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Mata kuliah tersebut berjalan di semester genap VI tahun akademik 2017/2018. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti atau memprogram mata kuliah Tari Pendidikan II kelas B yang berjumlah delapan orang. Dasar penilaian dalam pengembangan gerak menggunakan 16 metode rumusan Jacqueline Smith. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik angkatan 2015 kelas B yang memprogram mata kuliah Tari Pendidikan II, kurang mampu mengembangkan gerak, rata-rata mahasiswa hanya mampu menerapkan 7 metode dari 16 metode yang dianjurkan. Adapun kendala meliputi : Kurangnya referensi dan perbendaharaan teknik dalam mengeksplorasi tubuh, kurangnya kepekaan intuitif pada diri mahasiswa, etos kerja kreatif mahasiswa rata-rata kurang gigih, dan waktu bimbingan yang sempit.

Kata kunci: evaluasi, pengembangan motif gerak, dan koreografi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu modal utama dalam menghadapi kehidupan global dewasa ini adalah kreativitas, bagi generasi muda mutlak adanya karena tanpa kreativitas berbagai tantangan akan terasa berat dihadapi. Mahasiswa sebagai generasi muda selayaknya menjadi generasi yang kreatif. Maka dari itu akan menjadi keharusan daya kreativitas dipupuk dalam sepanjang proses belajar mereka.

Kreatifitas mahasiswa ditumbuhkembangkan melalui kegiatan belajar mengajar dalam mata kuliah yang dijalannya. Program Studi Pendidikan Sendratasik adalah wadah pembentukan dan penentu kualitas guru seni tari,

dimana kreatifitas diajarkan melalui mata kuliah wajib. Salah satunya matakuliah yang menuntut kreatifitas adalah koreografi, dalam mata kuliah itu mahasiswa dituntut untuk mampu membuat satu koreografi, yang pada akhir penyajian hasil koreografinya harus ditarikan oleh siswa-siswa sekolah. Mahasiswa di sepanjang proses koreografinya, mendapat bimbingan dari lebih dari satu dosen, serta wajib melaporkan kepada pembimbingnya perkembangan kerja koreografi seminggu sekali.

Mata kuliah koreografi diberikan pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain UNM sebagai mata kuliah wajib pada semester genap VI dengan bobot 4 SKS

dengan nama mata kuliah Tari Pendidikan II. Mata kuliah ini diberikan sebagai salah satu bidang tari yang lebih spesifik pada penciptaan karya tari, yang bertujuan mengembangkan pengetahuan komposisi tari dan mengaplikasikannya ke dalam karya tari atau koreografi. Manfaat yang diharapkan diperoleh mahasiswa setelah melulusi mata kuliah ini adalah terbangun wawasan tentang komposisi tari dan ketrampilan membuat karya tari sederhana yang layak diapresiasi oleh siswa-siswa sekolah setingkat SMP dan SMA.

Pada mata kuliah Tari Pendidikan II mahasiswa dituntut menghasilkan satu karya tari dengan menerapkan pengetahuan komposisi tari yang diperoleh dari mata kuliah pada semester sebelumnya. Untuk menciptakan sebuah karya tari biasanya masing-masing penata memiliki ciri unik untuk melakukan proses, sehingga antara satu penata dan lainnya belum tentu memiliki kesamaan. Namun demikian bila dilihat secara umum kita bisa pilahkan kegiatan proses ini dalam beberapa tahap yaitu: tahap penyusunan konsep, kerja kreatif, dan tahap akhir yaitu penyajian. Dalam kerja kreatif mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan bahan baku tari yaitu gerak, dari motif gerak menjadi frase gerak. Pengembangan gerak menjadi tahap penting dalam proses kreatif menciptakan suatu karya tari. Maka dari itu pada tahap ini perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemamampuan mahasiswa mengembangkan gerak.

Suatu evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan penting sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diprediksi akurasi keberhasilannya dengan melaksanakan evaluasi formatif. Dengan landasan asumsi tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan. Untuk lebih menfokuskan penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu

bagaimana mahasiswa mengembangkan motif gerak dan berbagai kendala dalam mengembangkan motif gerak dalam proses koreografi pada Mata Kuliah Tari Pendidikan II di Prodi Pendidikan Sendratasik FSD UNM.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan. Suatu kegiatan yang mengukur derajat suatu tujuan dapat dicapai. Dalam evaluasi mengandung proses yang harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasa dinyatakan dengan bahasa perilaku. Beberapa tingkah laku yang sering muncul serta menjadi perhatian para guru adalah tungkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu pengetahuan intelektual (cognitives), ketrampilan (skills) yang menghasilkan tindakan, dan attitudes atau sikap (affective) (Sukardi, 2009:1)

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Sebagaimana aturan yang mengikat hal tersebut yaitu Pasal 58 ayat (1) UU RI No,20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ada empat pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu: (1) Mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari a) prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, b) pengembangan interes kebutuhan individu, c) kebutuhan individu siswa, d) kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/masyarakat, e) dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya, f)

dikembangkan dari analisis pekerjaan, dan g) pertimbangan dari para ahli evaluasi, (2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar (postes). (3) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat. (4) Mengembangkan ketampilan dan mengambil keputusan guna : a) memilih tujuan, b) menganalisis pertanyaan problem solving, dan c) menentukan nilai siswa. (Sukardi, 2009:13)

Para guru sebagai evaluator yang mempunyai tugas mengevaluasi tentu sudah mengenal baik dengan yang dimaksud evaluasi formatif-sumatif. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan evaluasi sumatif untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda (Arikunto, 2010:43).

1.2.2. Pembelajaran Koreografi

Pembelajaran koreografi senantiasa berpijak pada pengetahuan komposisi tari. Komposisi atau composition berasal dari kata to compose

yang artinya meletakan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Berbeda dengan istilah koreografi, komposisi lebih luas dan umum penerapannya. Di dalam dunia kesenian, seorang pencipta musik disebut komponis, sedangkan pencipta tari mempunyai sebutan khusus yaitu koreografer atau piñata tari.

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkan (Murgiyanto, 1983:11).

Komposisi menuntut pengetahuan, tetapi bukan semacam pengetahuan ilmu pasti yang merumuskan dalam kaidah-kaidah yang telah mati. Komposisi memang menuntut intuisi dan kepekaan yang tinggi, tetapi bukan berarti dia berada di alam mistik yang tidak dapat dijangkau. Pada dasarnya komposisi harus dilakukan dengan percobaan-percobaan (trial and error) dengan landasan pengetahuan, kepekaan, dan intuisi. Seseorang yang menerjunkan dirinya ke dunia komposisi, dia menempatkan dirinya untuk selalu berhadapan dengan pekerjaan memilih, menyusun, dan sekaligus menunjukkan hasil tataannya sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh pengamat (Murgiyanto, 1983:12)

Dalam pembelajaran koreografi peserta harus telah memahami dasar-dasar komposisi tari, yang menurut La Mery (1965) meliputi: (1) Membangun isi sebagai landasan jiwa atau tema garapan, (2) Desain Atas adalah suatu

desain yang terbangun dalam ruang diatas lantai dan tampak tergambar pada back drop, (3) Desain Lantai adalah semua desain yang terlitasi di lantai pentas atau sering pula disebut dengan pola lantai, menggambarkan letak atau formasi serta garis perpindahan seluruh penari di atas panggung, (4) Desain Dramatik adalah sebuah desain yang terbangun atas rangkaian rangkaian alur dramatik, mulai dari awal pertunjukan, perkembangan sampai menuju pada klimaks atau bahkan penyelesaian akhir, (5) Desain Musik yakni pola ritmis yang terbangun atas hadirnya musik sebagai pengiring ataupun patner gerak dalam tari, bisa dihadirkan lewat bentuk-bentuk yang sejajar maupun kontras, (6) Dinamika adalah suatu cabang mekanis yang dapat menghadirkan kesan hidup, bisa ditempuh dengan menghadirkan variasi terhadap kualitas gerak, dan pola-pola ritmis, (7) Tema adalah segala sesuatu yang dapat membangun lahirnya gerak atau tarian, bisa dikata pula berkaitan dengan isi yang terkandung dalam tarian, (8) Desain Kelompok, yaitu suatu pola penyusunan koreografi kelompok yang ditarikan lebih dari 3 orang, dengan pertimbangan desain-desain yang dibuat secara kelompok.

Selain itu aspek-aspek yang dapat mendukung hadirnya keindahan dalam pertunjukan tari, misal: penari, tata lampu, setting, properti, merupakan prasyarat dalam mata kuliah koreografi. Bahkan sampai pada kesadaran manajemen produksinya merupakan aspek yang harus dimiliki mahasiswa.

Tahapan dalam pembelajaran koreografi harus pula menyesuaikan dengan tahapan suatu proses koreografi. Tahapan itu menurut Jacqueline Smith dalam bukunya *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* (1976) terdiri atas empat langkah yaitu: (1) Eksplorasi, (2) Improvisasi, (3) Pengembangan Motif, dan (4) Komposisi atau Forming. Tahap eksplorasi telah pula dilakukan penjajakan tentang tipe

atau jenis tarian yang akan dibuat. Ada beberapa tipe tari yang mungkin dipilih yaitu: murni, abstrak, lirik, komikal, dramatik, dan dramatari. Selain penjajakan tipe tari dilakukan pula penentuan Model Penyajian, dikenal ada dua yaitu Representasional dan Non-representasional (Simbolik).

1.2.3. Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak adalah tahap ke tiga dalam metode koreografi, setelah motif gerak ditentukan dalam improvisasi. Motif adalah ungkapan gerakan atau gerakan pendek yang membentuk dasar dari struktur tarian. Hal ini motif dapat berupa: (1) penyampaian tema atau ide tarian dalam bentuk fisik, (2) menandai fitur-fitur berulang berdasar iringan, seperti misalnya frase dari musik atau paduan suara, (3) penyampaian karakter, dan (4) pencerminan stimulus visual awal, yang ditimbulkan dari gambar, foto, patung, dan lain-lainnya. Oleh karena itu motif gerak untuk dapat menjadi sebuah frase gerak harus melalui pengembangan. Berkembang dalam arti kuantitas atau durasi dan kualitasnya. Smith menawarkan 16 metode dalam mengembangkan kualitas gerak, yang dalam penelitian evaluatif ini digunakan sebagai standar penilaian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif yang bersifat deskriptif. Mengingat evaluasi yang dilaksanakan adalah evaluasi formatif, maka penelitian ini bermaksud mendeskripsikan keadaan proses pembelajaran koreografi terutama pada tahap pengembangan gerak. Sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran koreografi pada mata kuliah Tari Pendidikan II di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Mata kuliah tersebut berjalan di semester genap VI tahun akademik

2017/2018. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti atau memprogram mata kuliah Tari Pendidikan II kelas B yang berjumlah delapan orang.

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Teknik yang digunakan adalah: studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes kinerja. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Usaha untuk menggambarkan situasi dan keadaan dengan memanfaatkan prosedur untuk kemudian ditarik kesimpulan. Teknik kualitatif dipilih mengingat evaluasi terhadap kemampuan mengembangkan gerak merupakan evaluasi formatif.

3. HASIL PENELITIAN

Pada mata kuliah Tari Pendidikan II mahasiswa dituntut untuk menghasilkan karya tari yang disusun sendiri (individual), maka dari itu cakupan materi mata kuliah meliputi beberapa pokok bahasan yaitu : (1) Pendahuluan, meliputi pemberian wawasan tentang batasan koreografi, tahap-tahap yang harus dilalui dalam mata kuliah koreografi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi kelulusan dalam mata kuliah koreografi, serta pemberian criteria penilaian; (2) Pemberian wawasan dan bimbingan menyusun rancangan tari (konsep karya tari) yang meliputi, pemilihan tema tari, pemilihan judul tari, sinopsis tari, tipe tari, mode penyajian tari, penentuan jumlah dan jenis kelamin penari, dan penentuan properti tari; (3) Pemberian wawasan dan bimbingan menemukan dan mengembangkan motif gerak; (4) Pemberian wawasan dan bimbingan mengkomposisi tari; (5) Pemberian bimbingan membangun struktur atau bentuk tari; (6) Pemberian bimbingan

mentransfer gerak dan komposisi pada siswa-siswa penari; dan (7) Pemberian bimbingan pementasan karya tari yang dihasilkannya. Sebagaimana judul yang tertera pada tulisan ini penelitian ini menfokuskan pada tahap tiga yaitu tahap pengembangan gerak.

3.1. Tingkat Kemampuan Pengembangan Motif Gerak

Pada tahap ketiga adalah tahap pengolahan bahan baku tari yaitu gerak. Pemberian wawasan dan bimbingan menemukan dan mengembangkan motif gerak pada tahap ini mahasiswa diberi kesempatan waktu tiga kali pertemuan untuk mengembangkan motif gerak menjadi frase gerak berdurasi lima menit. Sebelum mahasiswa melakukan pengembangan motif, terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang metode pengembangan gerak, yang dalam proses ini digunakan sebagai standar penilaian adalah 16 metode pengembangan motif rumusan Jacqueline Smith. Penjelasan yang dilakukan oleh dosen pembimbing disertai dengan contoh-contoh aplikasinya.

Keenambelas metode tersebut meliputi: (1) Pengulangan dengan mengulangi persis sama, yaitu pengembangan dengan mengulang motif secara sama persis. (2) Retrograde (berjalan surut), yaitu pengembangan dengan membalik gerak dari akhir ke awal. (3) Pembalikan Upside down atau lateral, yaitu pengembangan dengan menambah gerak menjadi gerak berpindah tempat ke depan, belakang, samping kiri-kanan, ataupun ke sudut. (4) Volume bentangan gerak, yaitu pengembangan dengan memperluas volume gerak menjadi lebih besar. (5) Tempo Cepat / Lambat / Stop, yaitu pengembangan dengan variasi tempo dari cepat ke lambat, atau dari lambat ke cepat, atau berhenti tiba-tiba kemudian bergerak lagi. (6) Variasi ritme, yaitu pengembangan dengan variasi ritme *on the beat* gerak yang sesuai dengan

ketukan ritme, atau variasi ritme *of the beat* gerak yang tidak tepat jatuh pada ketukan. (7) Kualitas gerakan, yaitu pengembangan dengan mengubah intensitas gerak, gerak kuat menjadi lembut, atau sebaliknya. (8) Instrumentasi gerakan dengan bagian tubuh yang berbeda, yaitu pengembangan dengan menambah gerak yang berbeda pada bagian tubuh. (9) Variasi gaya yang digunakan dalam memproduksi gerakan, yaitu pengembangan dengan melakukan gaya gerak yang berbeda seperti gemulai, energik, ringan melayang, dsbnya. (10) Mengubah desain dari gesture akhir ke posisi awal dan ulangi lagi motif. (11) Variasi arah hadap, yaitu pengembangan dengan variasi arah hadap ke penonton, menyamping, atau diagonal. (12) Menggunakan ornament gerakan, pengembangan dengan menambah gerak yang bertujuan membuat gerak menjadi lebih menarik. (13) Mengubah level, yaitu pengembangan dengan variasi tinggi dan rendah gerak (horisontal, vertikal, atau sagital). (14) Aditif-Inkorporatif, yaitu pengembangan dengan menambah gerak yang merupakan bagian atau potongan dari motif lain. (15) Fragmentasi, yaitu pengembangan dengan menambah gerak seperti seolah-olah bercerita. (16) Kombinasi dengan gabungan ragam dan kompleksitas tubuh.

Dalam mengevaluasi hasil pengembangan gerak, penerapan dari 16 metode tersebut di atas menjadi acuan dengan pertimbangan bahwa pada setiap metode memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Diasumsikan bahwa mahasiswa yang mampu menerapkan semua metode adalah memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, sedangkan sebaliknya mahasiswa yang tidak mampu menerapkan semua metode adalah memiliki kemampuan yang rendah. Dari penelitian yang dilakukan, teridentifikasi bahwa tidak ada satupun dari mahasiswa yang mampu menerapkan semua metode,

sebagaimana dapat dicermati pada table 1.

Tabel 1: Hasil Pengembangan Motif Durasi 5 Menit

No	Mahasiswa	Metode Pengembangan															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	1582041022	V	-	V	-	V	-	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
2	1582042005	V	-	V	-	V	-	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
3	1582041011	V	-	V	-	V	-	-	V	-	V	V	V	V	V	V	-
4	1582042001	V	-	V	-	V	-	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
5	1582041004	V	-	V	-	V	-	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
6	1582042006	V	-	V	-	V	V	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
7	1582041007	V	-	V	-	V	-	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-
8	1582041018	V	-	V	-	V	V	-	-	-	-	V	V	V	V	-	-

Tes pada hasil pengembangan gerak dilakukan setiap pertemuan, yang bertahap durasinya mulai satu menit pada pertemuan pertama, tiga menit pada pertemuan kedua, dan lima menit pada pertemuan ketiga. Masing-masing mahasiswa mendemonstrasikan secara bergantian, bila belum memenuhi durasi sesuai yang ditentukan maka diberi kesempatan dan bimbingan untuk mengolah kembali dan kemudian mendemonstrasikan lagi untuk dievaluasi. Pada saat mendemonstrasikan hasil pengembangan gerak itulah dilakukan evaluasi oleh dosen pembimbing. Berkaitan dengan penelitian ini, dilakukan identifikasi terhadap metode yang diaplikasikan dalam mengembangkan motif gerak. Hasil evaluasi secara klasikal dapat diprosentasikan sebagaimana tabel 2.

Tabel 2 Prosentase Hasil Evaluasi Klasikal

N o	Metode Pengembangan Motif	Uraian Hasil	Prosent ase
1	Pengulangan dengan mengulangi persis sama, yaitu pengembangan dengan	Semua mahasiswa mampu menggu nakan	100%

	mengulang motif secara sama persis.	metode pengulangan sama persis dari semua motif gerak yang dibuatnya.	
2	Retrograde (berjalan surut), yaitu pengembangan dengan membalik gerak dari akhir ke awal.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode retrograde.	0%
3	Pembalikan upside down atau lateral, yaitu pengembangan dengan menambah gerak kaki menjadi gerak berpindah tempat ke depan, belakang, samping kiri-kanan, ataupun ke sudut.	Semua mahasiswa mampu menggunakan metode pengulangan dengan variasi arah hadap pada sebagian motif gerak yang dibuatnya.	100%
4	Variasi volume bentangan gerak, yaitu pengembangan dengan memperluas volume gerak menjadi lebih besar.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode retrograde.	0%
5	Variasi Tempo Cepat / Lambat / Stop, yaitu pengembangan dengan variasi tempo dari cepat	Semua mahasiswa mampu menggunakan	100%

	ke lambat, atau dari lambat ke cepat, atau berhenti tiba-tiba kemudian bergerak lagi.	metode pengulangan dengan variasi arah hadap pada sebagian motif gerak yang dibuatnya.	
6	Variasi ritme, yaitu pengembangan dengan variasi ritme <i>on the beat</i> gerak yang sesuai dengan ketukan ritme, atau variasi ritme <i>of the beat</i> gerak yang tidak tepat jatuh pada ketukan.	Terdapat dua mahasiswa yang mampu mengaplikasikan metode ini, masing-masing satu motif gerak.	25%
7	Kualitas gerakan, yaitu pengembangan dengan mengubah intensitas gerak, gerak kuat menjadi lembut, atau sebaliknya.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode ini.	0%
8	Instrumentasi gerakan dengan bagian tubuh yang berbeda, yaitu pengembangan dengan menambah gerak yang berbeda pada bagian tubuh.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode ini.	0%
9	Variasi gaya yang digunakan dalam memproduksi gerakan, yaitu pengembangan dengan melakukan gaya gerak yang berbeda seperti gemulai, energik, ringan melayang, dsbnya.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode retrograde.	0%

10	Mengubah desain dari gesture akhir ke posisi awal dan ulangi lagi motif.	Terdapat satu mahasiswa yang mampu mengaplikasikan metode ini pada beberapa motif.	12,5 %
11	Variasi arah hadap, yaitu pengembangan dengan variasi arah hadap ke penonton, menyamping, atau diagonal.	Semua mahasiswa mampu menggunakan metode pengulangan dengan variasi arah hadap pada sebagian motif gerak yang dibuatnya.	100%
12	Ornamentasi yaitu menggunakan ornament gerakan, pengembangan dengan menambah gerak yang bertujuan membuat gerak menjadi lebih menarik.	Semua mahasiswa mampu menggunakan metode pengulangan dengan variasi arah hadap pada sebagian motif gerak yang dibuatnya.	100%
13	Variasi level, yaitu pengembangan dengan mengubah tinggi dan rendah gerak (horisontal, vertikal, atau sagital).	Semua mahasiswa mampu menggunakan metode pengulangan dengan	100%

		variasi arah hadap pada sebagian motif gerak yang dibuatnya.	
14	Aditif-Inkorporatif, yaitu pengembangan dengan menambah gerak yang merupakan bagian atau potongan dari motif lain.	Terdapat delapan mahasiswa yang mampu mengaplikasikan metode Aditif-Inkorporatif.	75%
15	Fragmentasi, yaitu pengembangan dengan menambah gerak seperti seolah-olah bercerita.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode retrograde.	0%
16	Kombinasi dengan gabungan ragam dan kompleksitas tubuh.	Tidak satupun mahasiswa yang mampu mengaplikasikan jenis metode ini.	0%

3.2. Kendala Mahasiswa dalam Mengembangkan Motif Gerak

Sebagaimana lazimnya suatu evaluasi formatif, maka dalam penelitian ini dilakukan identifikasi berbagai kendala yang menyebabkan kurang maksimal hasil belajar. Terdapat ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran khususnya mata kuliah koreografi ataupun mata kuliah pendukungnya. Sepanjang proses

pembelajaran tahap pengembangan gerak, teridentifikasi kendala meliputi:

- 1) Kurangnya referensi dan perbendaharaan teknik dalam mengeksplorasi tubuh. Aspek ini sangat penting karena sebagai apapun desain gerak kalau tidak didukung oleh teknik yang memadai tentu tidak akan menghasilkan gerak yang indah. Hal ini berkaitan dengan bekal ketrampilan gerak atau ketrampilan menari mahasiswa. Menurut hemat peneliti dapat diatasi dengan lebih mengefektifkan mata kuliah pendukung seperti olah tubuh dan praktek tari.
- 2) Kurangnya kepekaan intuitif mahasiswa juga menjadi kendala dalam mengembangkan gerak. Hal ini dipengaruhi oleh bakat mahasiswa, tetapi dengan latihan sungguh-sungguh secara total dan sering menonton pertunjukan tari akan menumbuhkan kepekaan intuitif. Kepekaan intuitif dalam proses pengembangan gerak akan mempengaruhi orisinalitas gerak yang dihasilkan.
- 3) Etos kerja kreatif mahasiswa Sendoratasik rata-rata kurang gigih. Pada proses kerja studio yang diawasi oleh dosen pembimbing saja mereka lesu dan cenderung malas. Mereka cepat merasa puas dengan gerak yang ada. Dalam mengembangkan gerak kurang bersemangat untuk mencoba menerapkan metode lain, yang telah diketahui ada 16 metode.
- 4) Waktu relatif sempit dalam bimbingan karya koreografi pada mata kuliah Tari Pendidikan II yang hanya satu dosen melayani relatif banyak mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan kurikulum dan kebijakan dalam membagi tugas mengajar dosen. Pada program studi Sendoratasik FSD UNM mata kuliah berkarya dibimbing secara klasikal. Selain itu mahasiswa harus

membagi konsentrasi dan waktu dengan beberapa mata kuliah lain yang juga menuntut relatif banyak tugas pada semester yang sama.

4. KESIMPULAN

Pebendarahaan gerak yang memadai akan memudahkan seorang koreografer dalam menyusun komposisi tari. Idealnya mahasiswa yang berkoreografi memiliki kemampuan mengembangkan gerak agar perbendaharaan gerak memadai untuk ditata dalam sebuah komposisi tari, tetapi kenyataannya tidak demikian dalam penelitian ini. Sebagaimana hasil evaluasi terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendoratasik angkatan 2015 kelas B yang memprogram mata kuliah Tari Pendidikan II, rata-rata mahasiswa hanya mampu menerapkan 7 metode dari 16 metode yang dianjurkan. Ketujuh metode yang mampu diterapkan hanya membuat gerak berkembang secara kuantitas atau durasi, selain itu gerak menjadi kurang variatif dan kurang menarik. Ketidaktuntasan dalam tahap pengembangan gerak akan berpengaruh pada tahap berikutnya, dan pada hasil akhir karya tarinya.

Sekaitan dengan kendala dalam mata kuliah Tari Pendidikan II di Program Studi Pendidikan Sendoratasik, disarankan seyogyanya mahasiswa dalam proses koreografi dimonitoring secara seksama. Tentu hal itu menuntut kesabaran dan ketelitian yang tinggi dari dosen pembimbingnya. Hal itu dilakukan terutama pada tahap mengolah gerak, mengingat kemampuan mahasiswa Sendoratasik yang minim, sehingga perlu juga dipikirkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut. Keberhasilan dalam tahap pengembangan gerak ketika dapat memonitoring kejujuran proses berkreasi yang diharapkan akan terwujud orisinalitas gerak. Selain itu akan terjaga motif gerak tematiknya, yang menjadi

pengait antara hasil akhir dengan konsep karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dan Abdul Jabar, 2010. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri.
- Buxton, D, 2000. “Dance Documentation Technology a Needs Study and Recommendation” A Project Presented to the Arts and Administration Program Universty of Oregon. www.precisionguidedpeace.net. Diakses 3 Januari 2012
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Ellfeldt, 1977. *A Primer for Choreographer*. (dialihbahasakan oleh Sal Murgiyanto). Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Ghony, M. Junaidi & Almanshur Fauzan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hämäläinen. 2007. The Meaning of Bodily Knowledge in a Creative Dance-Making Process” dalam Leena Rouhiainen (Eds) *Ways of Knowing in Dance and Art* . Finland: Theatre Academy The Finnish Academy 210995 and the Arts Council of Finland
- Humphrey. 1983. *The Art of Making Dances* (dialihbahasakan oleh Sal Murgiyanto). Jakarta: Penerbit Cipta DKJ
- Lansing. M. 1976. *Art, Artists, And Art Education*. USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Lathief. 2006. *Eksplorasi Seni: Sastra, Tari, Musik, dan Teater*. Makassar: Penerbit Padat Daya
- Lavender & Sullivan, B. J. 2007. *Transformative Systems for Teaching and Learning Choreography* . USA: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Mery. 1965. *Dance Composition The Basic Elements*. Massachuset: Jacob’s Fellow Dance Festival. Inc.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Parrish. 2005. *Constructivism in Action: Motif writing and K-12 Teacher preparation*. <http://dnbtheory.blogspot.com/2010/10/>. Diakses 24 Desember 2011.
- Putera “Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Salam. 1991. *Pengembangan Paket Pengajaran: Suatu Alternatif Penulisan Thesis Mahasiswa Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Ujung Pandang*. Artikel dalam Jurnal Pinisi Vol. 1 No. 1 Februari.
- 2013. Developing Students’ Cultural Awareness Through Art Teaching disajikan dalam *Seminar Internasional Pendidikan Seni* di UNS Surakarta 13 Maret

- Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Smith. 1976. *Dance Composition - A
Practical Guide for Teacher*.
Nottingham: Lepus Books
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian
Pendidikan, Kompetensi dan
Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi
Aksara
- 2009. *Evaluasi Pendidikan
Prinsip dan Operasionalnya*.
Jakarta: PT Bumi Aksara